



# STRATIFIKASI SOSIAL DALAM NOVEL *MAJDULIN KARYA* MUSTHAFA LUTHFI AL-MANFALUTHI (PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

**Raudhatul Jannah**

Magister BSA FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: [raudhatuljannah0198@gmail.com](mailto:raudhatuljannah0198@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan menguraikan stratifikasi sosial serta menguraikan permasalahan Sosial yang timbul Akibat dari adanya Stratifikasi Sosial yang terdapat dalam novel *Majdulin Karya* Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa novel *Majdulin Karya* Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah membaca novel, membuat sinopsis cerita, mengidentifikasi data, menganalisis stratifikasi sosial serta menyimpulkan hasil data yang terdapat dalam novel tersebut. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan 1) Ukuran Kekayaan, 2) Ukuran kekuasaan, 3) ukuran kehormatan, 4) ukuran ilmu pengetahuan. Kelas Sosial dalam novel *Majdulin karya* Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi meliputi kelas sosial lapisan atas dan kelas sosial lapisan bawah. Serta permasalahan yang timbul akibat adanya ukuran kekayaan yaitu memandang rendah martabat status sosial lapisan bawah. Permasalahan kedua yang muncul karena disebabkan oleh adanya ukuran stratifikasi sosial adalah kelas sosial lapisan atas bertindak sewenang-wenang terhadap kelas sosial lainnya

*Kata kunci: Stratifikasi Sosial, bahasa, kelas sosial, al-majdulin*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan deskripsi dari kehidupan nyata. Seorang pengarang menulis sebuah karya sastra berdasarkan apa yang dilihat dalam kehidupan masyarakat, kemudian dituangkan dalam tulisannya sesuai dengan apa yang dirasakan. Penjelasan tersebut, sama halnya dengan yang dikatakan Teeuw, bahwa seni itu bersifat mimesis, yaitu peneladanan atau pembayangan atau peniruan kenyataan.<sup>1</sup>

Fenomena-fenomena yang diangkat oleh seorang sastrawan dalam karya sastra meliputi hampir segala aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Wellek & Warren

---

<sup>1</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984), h. 220



berpendapat bahwa sastra ‘menyajikan’ kehidupan, dan ‘kehidupan’ sebagian dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga ‘meniru’ alam dan dunia subjektif manusia.<sup>2</sup>

Lahirnya karya sastra bukanlah hasil imajinasi pengarang belaka namun juga merupakan refleksi terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Karya sastra tercipta lebih merupakan pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri dan masyarakat.<sup>3</sup> Setiap karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mempunyai kekhasan, pemikiran dari ide-ide yang ditulis dengan jalan cerita yang berbeda-beda, sesuai dengan keinginan pengarang. Hal tersebut membuat karya sastra menarik untuk diteliti.

Persoalan terbentuknya lapisan-lapisan dalam masyarakat dalam berbagai tingkatan telah menjadi fenomena yang cukup banyak diakui dan ditemukan dalam berbagai amatan maupun studi ilmiah. Pelapisan masyarakat telah menjadi fenomena umum yang sudah diamati dan diperbincangkan sejak zaman dahulu, bahkan sejak zaman Yunani Kuno.

Aristoteles dalam Soekanto menyatakan bahwa pada zaman dahulu, di dalam negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, yang melarat, dan yang berada di tengah tengah. Pernyataan Aristoteles tersebut setidaknya telah membuktikan bahwa lapisan-lapisan sosial yang terbentuk dan dibicarakan dalam pintasan sejarah peradaban manusia merupakan keniscayaan, yang muncul, tumbuh, dan berkembang seiring dengan dinamika kolektif. Pelapisan tersebut muncul antara lain sebagai konsekuensi dari tindakan membeda-bedakan antara individu atau kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain. Pelapisan atau tingkatan itulah yang disebut sebagai stratifikasi sosial.<sup>4</sup>

Adanya stratifikasi sosial dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hak dan kewajiban yang dapat memengaruhi dalam kadar tertentu relasi antaranggota masyarakat. Soekanto menyatakan bahwa timbulnya pelapisan sosial disebabkan oleh adanya sesuatu hal yang dihargai di dalam masyarakat. Sesuatu hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat itu. Sesuatu hal yang dihargai di

---

<sup>2</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, Terjemahan Melani Budiyo, (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 109.

<sup>3</sup> Sapardi Joko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar Ringkas*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1979), h. 4

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 197.



dalam masyarakat dapat berupa uang, benda-benda bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau mungkin juga keturunan yang terhormat.<sup>5</sup>

Tulisan yang membahas tentang stratifikasi sosial sebenarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Awaluddin dan Samsul Anam dalam sebuah artikel yang diterbitkan pada jurnal *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* yang terbit pada tahun 2019 yang berjudul “Stratifikasi Sosial Dalam Novel *Pabrik Karya* Putu Wijaya”. Dalam tulisan ini beliau membahas tentang berbagai permasalahan tentang stratifikasi sosial dalam lingkungan sebuah pabrik. Stratifikasi sosial yang terjadi meliputi kelas-kelas dalam masyarakat, kriteria dalam lapisan masyarakat, dan kedudukan atau status dalam masyarakat yang dilihat berdasarkan kriteria-kriteria yang terdapat pada unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut. Stratifikasi sosial yang ada dalam novel *Pabrik* dapat dijadikan salah satu bahan ajar guru bahasa Indonesia dalam menjelaskan unsur pembangun novel.<sup>6</sup>

Tulisan kedua yang membahas tentang stratifikasi sosial juga sudah pernah dilakukan oleh Nurul Arpa Lestaluhu dan Falantino Eryk Latupapua dalam sebuah artikel yang diterbitkan pada jurnal *Totobuang* yang terbit pada tahun 2021 yang berjudul “Stratifikasi Sosial Dalam Novel *Bumi manusia Karya pramoedya Ananta Roer: Pendekatan Sosiologi Satra*”. Dalam tulisan ini beliau membahas tentang stratifikasi sosial yang terjadi dalam novel *Bumi Manusia* yaitu berupa unsur kedudukan ascribed status (status alamiah) dan achieved status (status yang diusahakan) dan terdapat beberapa determinan dalam membentuk stratifikasi sosial yaitu kekuasaan, pernikahan, sikap, perlawanan, perjuangan, usaha, dan kerja keras.<sup>7</sup>

Tulisan ketiga yang membahas tentang stratifikasi sosial juga sudah dilakukan oleh Ni Kadek Dea Adelia Putri dan I Nyoman Darma Putra dalam sebuah artikel yang diterbitkan pada jurnal *Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud* yang terbit pada tahun 2018 yang berjudul “Narasi Stratifikasi Sosial Novel Trilogi *Sembilu dalam Taman Karya* Ngurah Parsua. Dalam tulisan ini beliau membahas tentang Struktur novel trilogi *Sembilu dalam Taman* meliputi

---

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 199

<sup>6</sup> Awaluddin dan Samsul Anam, *Stratifikasi Sosial Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya*, pada jurnal *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Vol. 2 No.1 2019.

<sup>7</sup> Nurul Arpa Lestaluhu dan Falantino Eryk Latupapua, *Stratifikasi Sosial Dalam Novel Bumi manusia Karya pramoedya Ananta Roer: Pendekatan Sosiologi Satra*, Jurnal *Totobuang*, Vol. 9. No. 1, 2021



penokohan, alur, dan latar. g dikisahkan adalah masyarakat Bali. Hubungan struktur dengan aspek sosiologi novel adalah struktur pembangun novel trilogi *Sembilu dalam Taman* dihubungkan dengan aspek sosiologi. Hanya tiga aspek sosiologi yang dihubungkan, yaitu: masyarakat desa dan kota, status sosial, dan pendidikan. Terdapat satu jenis stratifikasi sosial yaitu sistem kasta. Sistem kasta yang dikisahkan dalam novel, yaitu: *brahmana*, *ksatrya*, dan *sudra*. Beberapa konflik terjadi akibat adanya pertentangan dalam sistem kasta.<sup>8</sup>

Dalam hubungan dengan stratifikasi sosial, sebagai representasi struktur sosial, karya sastra ikut menjadi tempat terjadinya pelapisan-pelapisan, pembentukan strata-strata, sehingga menghadirkan permasalahan tertentu sebagai cerminan kehidupan masyarakatnya. Salah Satu Novel yang menggambarkan Stratifikasi sosial yaitu novel *Majdulin* karya Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat dua pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini antara lain (1) Bahagimana Ukuran Stratifikasi sosial dalam Novel *Majdulin* Karya Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi? (2) Apa permasalahan Sosial yang timbul Akibat dari Stratifikasi Sosial yang terdapat dalam Novel *Majdulin* Karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi?

## TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diuraikan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut. 1) Menguraikan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat dalam novel *Majdulin* Karya Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi. 2) Menguraikan permasalahan Sosial yang timbul Akibat dari adanya Stratifikasi Sosial yang terdapat dalam novel *Majdulin* Karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi

## METODOLOGI PENELITIAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Teori sosiologi digunakan untuk mengungkapkan kelas sosial yang terdapat pada novel *Majdulin*. Peneliti

---

<sup>8</sup> Kadek Dea Adelia Putri dan I Nyoman Darma Putra, *Narasi Stratifikasi Sosial Novel Trilogi Sembilu dalam Taman Karya Ngurah Parsua*, jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol. 22 No. 1 2018.



menggunakan pendapat Max Weber untuk membahas kelas sosial. Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra, yakni penelitian terhadap sebuah karya sastra yang berjudul *Majdulin* karya Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi. metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*Library Research*). Data yang diambil sebagai objek penelitian adalah berupa teks sastra pada novel *Majdulin*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Majdulin* karya Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah membaca novel, membuat sinopsis cerita, mengidentifikasi data, menganalisis stratifikasi sosial serta menyimpulkan hasil data yang terdapat dalam novel tersebut.

## LANDASAN TEORI

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial secara umum dapat diartikan sebagai pembedaan atau pengelompokan anggota masyarakat secara vertikal. Stratifikasi sosial merupakan gejala sosial yang sifatnya umum pada setiap masyarakat. Bahkan pada zaman Yunani Kuno, Aristoteles (384–322 SM) telah menyatakan bahwa di dalam tiap-tiap negara selalu terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya.<sup>9</sup>

Menurut Max Weber, Stratifikasi Sosial adalah stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise. Weber mengemukakan adanya tiga dasar yang berbeda dari stratifikasi sosial, yaitu dasar ekonomi yang melahirkan kelas-kelas sosial, dasar kultural yang membentuk status-status sosial, dan dasar politik yang membuahkan kelompok-kelompok kekuasaan. Stratifikasi sosial atas dasar ekonomi adalah stratifikasi sosial yang diukur dari perbedaan tingkat kepemilikan atau penguasaan atas sumber-sumber produktif. Stratifikasi sosial atas dasar budaya adalah stratifikasi sosial yang didasarkan pada ikatan subjektif para anggota dalam status sosial tertentu, kesamaan dalam gaya hidup mereka, kesamaan dalam kebiasaan, dan juga keturunan. Stratifikasi sosial atas dasar politik berarti stratifikasi sosial yang dibangun atas dasar kemampuan untuk

---

<sup>9</sup> Bonder Wrahatnala, *Sosiologi Jilid 2 Untuk SMA dan MA Kelas XI*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 18



mempengaruhi orang lain, memaksakan kehendak kepada orang lain meskipun terdapat perlawanan dari orang lain itu.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar novel ini menceritakan tentang Kisah dari seorang pemuda bernama Stevan yang hidup miskin dan terlunta-lunta. Muller ayah dari Magdalena memberikan tumpangan tempat tinggal di lantai atas rumahnya. Stevan jatuh cinta pada Magdalena, anak Muller. Ternyata Magdalena pun demikian, sangat mencintai Stevan. Keduanya saling menganggumi, saling berkirim surat dan bunga Biola menjadi penanda cinta mereka.

Muller pikirannya mulai dijajari persoalan harta, anggapannya tak ada yang bisa membahagiakan hidup putrinya kecuali harta. Muller pun rela mengusir Stevan dari rumahnya. Stevan sakit hati dan kecewa dengan pengusiran itu, dia mengumpat Muller di belakang. Stevan berpamitan pada Magdalena melalui suratnya dan berjanji akan kembali setelah ia memiliki kecukupan materi. Magdalena pun melepas kepergian lelaki yang sangat dicintainya itu dengan perasaan terluka, serta berjanji akan tetap memegang teguh cintanya pada Stevan.

Dalam perjalanannya, Stevan belum juga menemui kecukupan materi. Dia justru diperlakukan tidak adil oleh keluarganya sendiri. Dia bisa memiliki kekayaan keluarganya jika mau dijodohkan dengan gadis pilihan mereka, tapi Stevan menolak dan memilih pergi ke luar dari rumah, menghadapi pahit-getirnya kehidupan tanpa uang sepeser pun. Dalam kondisi berat itu, Stevan tetap tidak mau menjatuhkan harga dirinya dengan cara mengemis atau minta bantuan orang-orang yang dikenalnya. Berkat pertemuan kembali dengan guru musiknya, Stevan mulai menekuni musik. Sedikit demi sedikit Stevan bisa menopang kebutuhannya sendiri.

Takdir membawa Stevan menjadi orang kaya secara tiba-tiba berkat limpahan harta dari keluarganya yang meninggal. Pertamakali yang ia wujudkan dari harta itu adalah membangun impian yang pernah dijanjikan pada kekasihnya, Magdalena. Sebuah rumah indah dengan kamar biru di lantai dua yang dikhususkan untuk kekasihnya. Stevan siap menikahi kekasihnya dan hidup bahagia di tempat itu. Namun, penderitaan Stevan belum berakhir di sini. Ternyata Magdalena tak cukup kuat memegang janjinya, ia memilih menikah dengan Edward yang

---

<sup>10</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 33



bergelintang harta dan suka berpoya-poya. Stevan menyaksikan pernikahan sepasang insan itu dengan penuh luka, hingga membuatnya tak sadarkan diri, termasuk menguping kebahagiaan pasangan itu di malam pertamanya. Stevan benar-benar terluka, terpuruk dan hampir gila.

Pernikahan Edward dan Magdalena tak berlangsung lama. Cinta Edward hanyalah semu belaka. Cinta karena terpicat kecantikan Magdalena, bukan cinta tulus seperti yang dimiliki Stevan. Edward pun bangkrut akibat bermain judi. Dalam kondisi seperti itu, Stevanlah yang menolong pasangan tersebut memberi tumpangan tempat tinggal. Edward meninggal dalam kondisi Magdalena hamil tua. Magdalena yang merasa bersalah dan malu pada Stevan, berharap Stevan mau memaafkannya dan menerima cintanya kembali. Sebenarnya, Stevan pun masih mencintai Magdalena, namun sakit hati yang ia rasakan berbuah dendam. Stevan menyia-nyiaikan Magdalena, hingga wanita itu frustrasi dan bunuh diri dengan cara menerjunkan diri ke sungai. Stevan sangat menyesal, berusaha menolong kekasihnya, tapi sudah terlambat. Jasad Magdalena telah menjadi mayat. Kamar biru yang dulu diimpikan menjadi kamar pengantin dirinya bersama Magdalena, menjadi pusara sementara sebelum jasad wanita itu dikuburkan.

Hidup Stevan berada di bawah bayang-bayang kesedihan atas cinta yang hilang. Dia melampiaskannya dengan menekuni musik hingga terkenal di jalur itu. Setiap karya yang dibuatnya, selalu digemari, tapi Stevan sendiri merasakan kesepian, kehampaan dan jauh dari kebahagiaan. Menyusul Magdalena adalah hal yang diharapkannya. Hingga akhirnya Stevan menghembuskan napas terakhir usai membawakan lagu di hadapan para penggemarnya. Jasad Stevan dikubur di samping pusara kekasihnya, Magdalena.

## **A. Ukuran Stratifikasi Sosial Dalam Novel Magdalena Karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi**

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam bukunya “Setangkai Bunga Sosiologi” menyatakan bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya pelapisan sosial akan terjadi. Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial adalah ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, serta ilmu pengetahuan.

### **1. Ukuran Kekayaan**



Ukuran kekayaan merupakan kepemilikan harta benda seseorang yang dilihat dan dinilai dari jumlah dan materiil saja. Biasanya orang yang memiliki harta dalam jumlah yang besar akan menempati posisi teratas dalam penggolongan masyarakat berdasarkan kriteria ini.<sup>11</sup> Dalam ukuran kekayaan terdapat dua lapis golongan atau kelas sosial, ada lapisan atas atau yang sering disebut dengan kelas sosial atas dan ada lapisan bawah yang sering disebut dengan kelas sosial bawah. Didalam novel *Majdulin* karya Mustafa Lutfi Al-Manfaluthi ini yang termasuk kedalam kelas sosial lapisan atas adalah Albert dan Smith, seperti yang tergambar dalam kutipan di berikut ini:

ويجلس ميجانهمما ألبرت ابن عمه ما حيدولين، وأشميد ابن عم سوزان، وهما  
فنيان جميلان متانقان في ملبسهما، وحليتهما، شأنهما في حياتهما شأن أمثالهما من  
القنيان الأثرياء المستهزين الذين تنقسم حياتهم كلها إلى ساعتين اثنتين.<sup>12</sup>  
Disamping mereka duduk Albert anak bibi Magdalena dan Smith, anak  
paman Susana. Keduanya tampan dan berpakaian mewah. Gaya hidup  
mereka berdua tak beraturan, sama dengan gaya hidup pemuda-pemuda kaya  
lainnya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk bersenang-senang, merayu dan  
memikat wanita. Dan semua itu dilakukan dengan mengandalkan  
kekayaan.<sup>13</sup>

Dari kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa Albert dan Smith merupakan orang yang memiliki kekayaan. Hal itu terbukti dari kutipan keduanya tampan dan berpakaian mewah. dari kutipan tersebut dapat kita pahami bahwa keduanya itu merupakan orang kaya yang mempunyai gaya hidup mewah, berpakaian mewah, serta bersenang-senang dengan mengandalkan kekayaan yang mereka miliki.

Dalam novel ini juga terdapat tokoh lain seperti susana yang termasuk dalam kelas sosial lapisan atas. Susana memiliki rumah yang mewah beserta isi rumahnya terlihat sangat mewah, serta serambi kamarnya juga terlihat mewah. seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini:

---

<sup>11</sup> Bonder Wrahatnala, *Sosiologi Jilid 2 Untuk SMA dan MA Kelas XI*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 18

<sup>12</sup> مصطفى لطفى المنفلوطى، ماجدلين، مصر: دار الشروق الدولية، ٢٠٠٣ م. ص. ٩١

<sup>13</sup> Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi, *Magdalena*, Penerjemah Nursangadah, (Surakarta: Penerbit NUUN, 2008), h. 179



فأدهشها منظر القصر وأبهاؤه وحجراته، ومايشتمل عليه من أثاث ورياش،  
وما يتلألأ في جوانبه من زخرف وأنية. وأعجبها منظر الوصائف في إقبالهن وإدبارهن،  
ومايتراءين فيه من ألوان الثياب وأنواع الأزياء.<sup>14</sup>

Ia mengagumi rumah Susana, mengagumi serambi dan kamar-kamarnya. Semua isi rumah itu menunjukkan kemewahan yang memikat gadis dusun seperti Magdalena. Apalagi dengan para pelayan yang mondar-mandir mengenakan pakaian warna-warni, dengan mode menawan.<sup>15</sup>

Dari kutipan tersebut dapat kita simpulkan bahwa Susana ini juga termasuk kepada kelas sosial lapis atas, karena Magdalena terpicat dengan keindahan dan kemewaha dari rumah Susana. Susana juga memiliki pelayan di rumahnya. Biasanya yang memiliki pelayan itu orang kaya, karena mereka sanggup membayar jasa para pelayan tersebut. dari kutipan tersebut juga terlihat bahwa serambi kamar Susana juga terlihat mewah, sehingga membuat Susana mengagumi rumah Susana.

Sedangkan kelas sosial lapisan bawah diwakili oleh kelompok yang hidupnya tidak bergelimang harta, dan hidup dalam kemiskinan. Dalam novel *Majdulin* ini yang tergolong dalam kelas Sosial lapisan bawah adalah Stevan. Stevan merupakan seorang pemuda yang hidup miskin dan terlunta-lunta, ia juga mendapat perlakuan yang tidak adil oleh keluarganya sendiri. Keluarga Stevan ini sebenarnya keluarga termasuk golongan bergelimang harta, namun karena Stevan tidak mau dijodohkan oleh ayahnya, sehingga membuatnya menolak dan memilih pergi ke luar dari rumah, menghadapi pahit-getirnya kehidupan tanpa uang sepeser pun. seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini:

لا يعلم ما هو صانع بعدها، فلم يجد له بدا من أن يأخذ نفسه بالتقتير،  
ويحمل عليها العيش حملا شديدا، فأكل التفه من الطعام ولبس من الثياب. وغنى  
بالأكلة عن الأكلتين، وبالخبز عن الأدم.<sup>16</sup>

Ia tak tahu apa yang harus dilakukan jika sisa uang itu habis. Ia berusaha lebih hemat dengan mengurangi belanja kebutuhannya. Ia menyantap

<sup>15</sup> Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi, h. 178

<sup>14</sup> مصطفى لطفى المنفلوطى، ص. ٨٨

<sup>16</sup> مصطفى لطفى المنفلوطى، ص. ٦٨



makanan yang kurang gizinya dan membiarkan pakaiannya compang camping. Ia hanya makan satu hari, itupun hanya sepotong roti kering.<sup>17</sup>

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Stevan ini, ia hanya memiliki sisa uang dengan jumlah sedikit hingga membuat ia kebingungan jika uang tersebut habis. Dengan sisa uang yang dia miliki, ia harus mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pribadinya. Ia berpakaian compang-camping layaknya pengemis. ia hanya makan sekali sehari saja dan hanya memakan sepotong roti kering saja disetiap harinya. hal tersebut termasuk dalam status sosial lapisan bawah.

## 2. Ukuran Kekuasaan

Ukuran kekuasaan adalah kepemilikan kekuatan atau *power* seseorang dalam mengatur dan menguasai sumber produksi atau pemerintahan. Biasanya ukuran ini dikaitkan dengan kedudukan atau status sosial seseorang dalam bidang politik.<sup>18</sup> Didalam novel *Majdulin* karya Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi ini yang termasuk kedalam ukuran kekuasaan lapisan atas adalah Muller.

أراك تنظر إلى الباب كثيراً كأنك تخاف ان يلج علينا الغرفة والـج فيكدر علينا  
خلوتنا. فاعلم أنه ما من أحد في هذا المنزل يستطيع أن يخالف أمري ويقتحم علي باب  
قاعني من غير إذن.<sup>19</sup>

"Kamu sering melihat ke pintu, seakan engkau khawatir ada orang lain yang akan mengganggu ketenangan kita. Engkau perlu tahu, di rumah ini tidak ada seorangpun yang berani melanggar perintahku, atau berani memasuki ruang perpustakaan tanpa ijin dariku."<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi, h. 132

<sup>18</sup> Bonder Wrahatnala, h. 19

<sup>19</sup> مصطفى لطفى المنفلوطى، ص. ٢١

<sup>20</sup> Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi, h. 23-33



Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Muller dalam novel tersebut sangat berkuasa di rumahnya. Tidak seorang pun di rumah tersebut yang berani melanggar perintahnya dan membantah perkatannya. Di dalam rumah Muller pun tidak ada seorang pun yang berani masuk kedalam perpustakaan tanpa ijin dari nya. Hal tersebut disebabkan oleh kekuasaan yang dimiliki Muller di dalam rumahnya.

Sedangkan yang termasuk kedalam ukuran kekuasaan lapisan atas yang terdapat dalam novel *Majdulin* karya Mustafa Lutfi Al-Manfaluthi ini adalah Stevan. seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini:

إنك تستطيع أن تطردني من بيتك لأنك تمكّه، وأن تحسي ابنتك في غرفتها لأنك أبوها، ولكنك لا تستطيع أن تمتع قلبينا أن يتحبا ونفسينا أن تتصلا.<sup>21</sup>  
"Engkau dapat mengusirku dari rumahmu, karena rumah ini adalah kepunyaanmu. Engkau dapat mengurung anakmu di kamarnya, karena engkau adalah ayahnya. Tetapi engkau tidak akan dapat melarang hati kami yang saling mencintai, dan kedua jiwa kami yang saling berpaut."<sup>22</sup>

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Stevan tidak memiliki kekuasaan apa-apa, terlihat pada saat Muller mengusir stevan dari rumahnya. Saat itu Stevan terpaksa harus keluar dari rumah tersebut karena ia tak punya hak tinggal dirumah itu dikarennakann rumah itu milik Muller dan Stevan pun tidak punya pilihan lain selain keluar dari rumah itu.

### 3. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan dapat diukur dari gelar kebangsawanan atau dapat pula diukur dari sisi kekayaan materiil. Orang yang mempunyai gelar kebangsawanan yang menyertai namanya, seperti raden, raden mas, atau raden ajeng akan menduduki strata teratas dalam masyarakat.<sup>23</sup> Didalam novel *Majdulin* karya Mustafa Lutfi Al-Manfaluthi ini yang termasuk kedalam ukuran kehormatan lapisan atas adalah Stevan.

دخل مولر على ابنته ذات يوم فقال، ياينية إني دعوت اليوم جارنا الذي يسكن في الغرفة العليا من منزلنا إلى العشاء عندنا في الساعة السابعة فأعدي له الطعام،

<sup>21</sup> مصطفى لطفى المنفلوطى، ص. ٤٣

<sup>22</sup> Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi, h. 83

<sup>23</sup> Bonder Wrahatnala, h. 19



واعلمي أنك ستغنيا في هذه الليلة فقد وعدته بذلك، وقد لقيت من كرم هذا الفى وعلو هممه وشدة عارضته وكثرة، ذكائه وسعة علمه بالنيات وطبائعه ما حببه إلى، وأنزله من نفسي المتزلة العليا، ولا بد أن أتخذه صديقاً، وأن تكون تلك الدعوة فاتحة تلك الصداقة، ثم تركها.<sup>24</sup>

Suatu ketika Muller menemui Magdalena di kamarnya, "Wahai putriku, aku telah mengundang pemuda yang menempati kamar di atas, untuk makan bersama kita nanti malam pukul tujuh. Persiapkanlah hidangan untuk jamuan nanti malam. Aku juga telah berjanji padanya bahwa engkau akan menyanyikan sebuah lagu."

"Aku tahu pemuda itu memiliki keluhuran jiwa, dan cita-cita yang mulia, santun budi bahasanya, cerdas, dan sangat menguasai ilmu tumbuh-tumbuhan. Karena itu aku menaruh simpati dan menghargainya. Orang seperti itu harus kujadikan sahabat, dan undangan ini akan menjadi titik awal persahabatan itu," lanjut Muller.<sup>25</sup>

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa sosok Stevan dimata Muller merupakan seorang pemuda yang memiliki keluhuran jiwa, santun budi bahasanya, sehingga membuat Muller menghormati, menghargai Stevan dan berniat menjadikan Stevan sebagai sahabatnya. Muller juga mengundang Stevan kerumahnya untuk makan malam bersama. Melalui undangan makan malam itulah Muller berniat menjadikan awal titik persahabatan mereka.

#### 4. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan, artinya ukuran kepemilikan seseorang atau penguasaan seseorang dalam hal ilmu pengetahuan. Kriteria ini dapat pula disebut sebagai ukuran kepandaian dalam kualitas. Berdasarkan ukuran ini, orang yang berpendidikan tinggi, misalnya seorang sarjana akan menempati posisi teratas dalam stratifikasi sosial di masyarakat.<sup>26</sup> Didalam novel *Majdulin* karya Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi ini yang termasuk kedalam ukuran ilmu pengetahuan seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

<sup>24</sup> مصطفى لطفى المنفلوطى، ص. ١٥

<sup>25</sup> Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi, h. 21

<sup>26</sup> Bonder Wrahatnala, h. 19



فقال استيفن: أنا أقصاها عليكم، لأنني أعلم الناس، فقد كان أستاذي "هومل" رحمة الله عليه، صديقة الذي عاشه في آخر أيام حياته حتى متى وتولى دفنه بيده. وكان كثيرا مايقص على ذلك التاريخ وهو يبكي بكاء شديدا فأنا أرويها لكم كما كان يحدثني به.<sup>27</sup> Stevan menyela, "Aku akan menceritakannya padamu, karena akulah yang lebih mengetahui tentang dirinya, karena guruku Hommel, semoga Tuhan member rahmat padanya, adalah teman Beethoven yang menemani hingga akhir hayatnya. Dialah yang mengurus pemakaman dengan tangannya sendiri. Guruku suka sekali menceritakan sejarah Beethoven seraya menangis terisak-isak. Sekarang aku akan menceritakannya pada kalian."<sup>28</sup>

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Stevan ini akan menceritakan kisah Beethoven kepada tema-temannya. Disini terlihat bahwa Stevan sangat mengetahui kisah tersebut karena gurunya sering menceritakan kisah itu kepadanya. Sehingga dengan mudahnya dia menceritakan kembali kepada teman-temannya.

## **B. Permasalahan Sosial Akibat dari Stratifikasi Sosial Novel Magdalena Karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi**

Adanya ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial seperti ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, serta ilmu pengetahuan akan menimbulkan beberapa permasalahan antara lain yang *pertama*, memandang rendah martabat status sosial lapisan bawah. seperti kutipan berikut ini:

إني أصادقه لأنه شخص كريم، ولأحب أن أصاهره لأنه يائس فقير، فقد عثرت بكتاب سقط منه فقر أنه فعرفت أنه لا يملك ما يقوت به نفسه فأحرى لأ يملك ما يقوت به أهله.<sup>29</sup>

"Aku menjadikannya sahabat, karena kebaikan hatinya. Tetapi aku tak sudi menjadikannya menantu karena ia miskin dan sengsara. Apalagi sekarang aku

<sup>27</sup> مصطفى لطفى المنفلوطى، ص. 217-218

<sup>28</sup> Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi, h. 433

<sup>29</sup> مصطفى لطفى المنفلوطى، ص. 41



telah mengetahui hakekat dirinya, dari sepucuk suratnya yang tercecceh. Dia tidak memiliki apapun untuk membiayai keluarganya."<sup>30</sup>

Dari kutipan diatas sangat terlihat bahwa tokoh Muller ini memandang rendah Stevan yang berada di status sosial lapisan bawah. hal ini terlihat dari Muller menjadikan Stevan sahabatnya, namun ia tak sudi menjadikan Stevan sebagai menantunya hanya karena Stevan itu miskin dan hidup sengsara.

Permasalahan kedua yang muncul karena disebabkan oleh adanya ukuran stratifikasi sosial adalah kelas sosial lapisan atas bertindak sewenang-wenang terhadap kelas sosial lainnya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

إنك تستطيع أن تطردني من بيتك لأنك تمكه، وأن تحسي ابنتك في غرفتها لأنك أبوها، ولكنك لا تستطيع أن تمتع قلبينا أن يتحبا ونفسينا أن تتصلا.<sup>31</sup>  
"engkau dapat mengusirku dari rumahmu, karena rumah ini adalah kepunyaanmu. Engkau dapat mengurung anakmu di kamarnya, karena engkau adalah ayahnya. Tetapi engkau tidak akan dapat melarang hati kami yang saling mencintai, dan kedua jiwa kami yang saling berpaut."<sup>32</sup>

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa kelas sosial lapisan atas bertindak sewenang-wenang terhadap kelas sosial lainnya. Dari kutipan itu sangat terlihat bahwa Muller mengusir Stevan dari rumahnya hanya karena tidak ingin anaknya berhubungan dan menjalin hubungan dengan Stevan. Dia melakukan itu karena tak ingin anaknya bersama dengan orang miskin seperti Stevan, dan ia juga ingin anaknya bahagia dengan bergelimang harta.

## KESIMPULAN

Stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel Majdulin karya Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi meliputi 1) Ukuran Kekayaan, 2) Ukuran kekuasaan, 3) ukuran kehormatan, 4) ukuran ilmu pengetahuan. Kelas Sosial dalam novel Majdulin karya Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi meliputi kelas sosial lapisan atas dan kelas sosial lapisan bawah. Serta permasalahan

<sup>30</sup> Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi, h. 77

<sup>31</sup> مصطفى لطفى المنفلوطى، ص. ٤٣

<sup>32</sup> Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi, h. 83.



yang timbul akibat adanya ukuran kekayaan yaitu memandang rendah martabat status sosial lapisan bawah. Permasalahan kedua yang muncul karena disebabkan oleh adanya ukuran stratifikasi sosial adalah kelas sosial lapisan atas bertindak sewenang-wenang terhadap kelas sosial lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Manfaluthi, Mustafa Luthfi. 2008. *Magdalena*, Penerjemah Nursangadah, Surakarta: Penerbit NUUN.
- Awaluddin dan Samsul Anam, *Stratifikasi Sosial Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya*, pada jurnal Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, Vol. 2 No.1 2019.
- Damono, Sapardi Joko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa
- Faruk, 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lestaluhu, Nurul Arpa dan Falantino Eryk Latupapua, *Stratifikasi Sosial Dalam Novel Bumi manusia Karya pramoedya Ananta Roer: Pendekatan Sosiologi Sastra*, Jurnal Totobuang, Vol. 9. No. 1, 2021
- Putri, Kadek Dea Adelia dan I Nyoman Darma Putra, *Narasi Stratifikasi Sosial Novel Trilogi Sembilu dalam Taman Karya Ngurah Parsua*, jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol. 22 No. 1 2018.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*, Yogyakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 1988. *Teori Kesusastraan*, Terjemahan Melani Budiyanto, Jakarta: Gramedia, 1988
- Wrahatnala, Bonder, 2009. *Sosiologi Jilid 2 Untuk SMA dan MA Kelas XI*, Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional.

مصطفى لطفى المنفلوطى، ماجدلين، مصر: دار الشروق الدولية، ٢٠٠٣م